

EVALUASI DINAMIKA PERSAINGAN INDUSTRI MODERN DI BIDANG TEKSTIL MENGGUNAKAN MODEL-STRUCTURE-CONDUCT-PERFORMANCE DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Deris Desmawan¹, Fajri Hisyam Maulana², Alia Diana³, Diana Ayu Sukmawati⁴, Rio Setiawan⁵, Chindi Rizki Aulya⁶

Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

derisdesmawan@untirta.ac.id, 5553240014@student.untirta.ac.id,
5553240015@student.untirta.ac.id, 5553240016@student.untirta.ac.id,
5553240018@student.untirta.ac.id, 5553240021@student.untirta.ac.id

Abstract

This study examines the competitive dynamics of the textile industry in the Special Region of Yogyakarta using the Structure-Conduct-Performance approach to understand the relationship between market structure, business behavior, and overall industry performance. The textile industry in this region has a unique character influenced by the dominance of MSMEs, strong cultural identity, and high creativity in production processes and product differentiation. Industry players respond to competition through design innovation, strengthening cultural values, utilizing digital technology, and adapting marketing strategies to changing consumer demand. The study results indicate that an inclusive and community-based market structure encourages creative business behavior, which ultimately contributes to improved industry performance and strengthening the regional creative economy. These findings confirm that the synergy between culture, innovation, and policy support is a crucial factor in maintaining the sustainability and competitiveness of the Yogyakarta textile industry.

Keywords: *Market Structure, Market Behavior, Industry Performance, Textile Industry*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika persaingan industri tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan *Structure-Conduct-Performance* untuk memahami keterkaitan antara struktur pasar, perilaku pelaku usaha, dan kinerja industri secara menyeluruh. Industri tekstil di wilayah ini memiliki karakter unik yang dipengaruhi oleh dominasi UMKM, kekuatan identitas budaya, serta kreativitas yang tinggi dalam proses produksi dan diferensiasi produk. Pelaku industri merespons persaingan melalui inovasi desain, penguatan nilai budaya, pemanfaatan teknologi digital, serta strategi pemasaran yang adaptif terhadap perubahan permintaan konsumen. Hasil kajian menunjukkan bahwa struktur pasar yang inklusif dan berbasis komunitas mendorong perilaku usaha yang kreatif, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja industri dan penguatan ekonomi kreatif daerah. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara budaya, inovasi, dan dukungan kebijakan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing industri tekstil Yogyakarta.

Kata Kunci: *Struktur Pasar, Perilaku Pasar, Kinerja Industri, Industri Tekstil*

Article history

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Penerapan model SCP di Indonesia memiliki urgensi yang tinggi karena struktur pasar di tingkat nasional menunjukkan variasi yang cukup luas antar sektor dan tidak selalu mencerminkan kondisi persaingan yang sepenuhnya kompetitif. Ada industri yang didominasi oleh sejumlah pelaku besar sehingga menciptakan tingkat konsentrasi yang tinggi, sementara sektor lainnya lebih dikuasai oleh usaha kecil dan menengah dengan hambatan masuk pasar yang cenderung rendah. Variasi struktur ini membentuk pola perilaku perusahaan yang berbeda-beda, mulai dari persaingan yang berorientasi pada inovasi hingga strategi bertahan seperti diferensiasi produk maupun penguatan jaringan distribusi.

Dalam situasi tersebut, model SCP berfungsi sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana karakteristik pasar di Indonesia memengaruhi pola strategi yang dijalankan perusahaan. Industri yang memiliki konsentrasi pelaku lebih tinggi umumnya menunjukkan perilaku yang lebih beragam, seperti kecenderungan menjaga kestabilan harga atau memanfaatkan kekuatan merek guna mempertahankan posisi pasar. Sebaliknya, industri dengan banyak pelaku cenderung menampilkan persaingan yang lebih intens dan dorongan inovasi yang lebih kuat. Kinerja industri nasional pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan menanggapi dinamika pasar, kemajuan teknologi, serta kebijakan pemerintah.

Pemerintah Indonesia turut berupaya membentuk struktur pasar yang lebih kompetitif melalui kebijakan persaingan usaha dan kebijakan industri yang mendukung perkembangan sektor-sektor strategis. Langkah-langkah seperti pengaturan persaingan, pemberlakuan standar kualitas, dan dukungan terhadap pengembangan inovasi menjadi instrumen penting untuk meningkatkan struktur dan kinerja industri. Dengan kerangka SCP, hubungan antara struktur pasar, perilaku pelaku usaha, dan hasil kinerja industri dapat dianalisis secara lebih terarah, sehingga memudahkan perumusan kebijakan yang sesuai dengan karakteristik tiap sektor industri di Indonesia.

Pada level daerah, khususnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), penerapan model SCP memiliki karakteristik tersendiri. Struktur industri di wilayah ini umumnya didominasi oleh sektor-sektor yang melibatkan banyak usaha kecil dan menengah, seperti industri kreatif, kerajinan, tekstil, kuliner, serta industri yang berbasis budaya lokal. Struktur pasar yang tersebar dengan banyak pelaku menciptakan persaingan yang cukup intens di berbagai sektor tersebut. Namun demikian, terdapat pula industri tertentu yang menunjukkan kecenderungan menuju pasar yang lebih terpusat karena adanya penguasaan rantai pasok, kekuatan merek, atau kemampuan permodalan yang lebih besar.

Perilaku perusahaan di DIY sangat dipengaruhi oleh kebutuhan untuk merespons kondisi pasar lokal yang kompetitif serta preferensi konsumen yang menitikberatkan pada keunikan dan diferensiasi produk. Banyak pelaku industri mengembangkan strategi inovatif melalui desain, pemilihan bahan yang berkualitas, pemanfaatan pemasaran digital, hingga penguatan nilai budaya untuk membedakan produk mereka dari pesaing. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas dan kemampuan beradaptasi menjadi karakter utama perusahaan di Yogyakarta, terutama pada sektor-sektor yang menghasilkan produk dengan nilai tambah.

Kinerja industri di DIY pada akhirnya ditentukan oleh sejauh mana pelaku usaha mampu mempertahankan kualitas dan karakter khas produk mereka. Sementara itu, dukungan pemerintah daerah juga berperan penting dalam membentuk struktur pasar yang lebih kuat, antara lain melalui program pemberdayaan UMKM, pengembangan klaster industri, pelatihan peningkatan teknologi produksi, serta fasilitasi akses terhadap pasar yang lebih luas. Dengan memanfaatkan pendekatan SCP, kondisi industri di Yogyakarta dapat dipahami secara lebih

menyeluruh, mulai dari struktur pasar yang terbentuk oleh sebaran pelaku industri, perilaku persaingan melalui inovasi dan kreativitas, hingga bagaimana kinerja industri tersebut mencerminkan daya saing ekonomi daerah.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur pasar industri tekstil di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana perilaku Perusahaan dalam industri tekstil di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana kinerja industri tekstil di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan model Structure-Conduct-Performance?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis struktur pasar yang membentuk kondisi persaingan dalam industri tekstil di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengidentifikasi dan menggambarkan perilaku Perusahaan tekstil di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam merespons dinamika persaingan.
3. Menilai kinerja industri tekstil di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui pendekatan model Structure-Conduct-Performance.

2. Kajian Pustaka

Teori Structure-Conduct-Performance

Struktur pasar, perilaku dan kinerja merupakan tiga elemen yang dapat menggambarkan industri perbankan Indonesia, atau dikenal dengan paradigma Structure, Conduct, and Performance (SCP). SCP digunakan untuk mengukur hubungan ketiganya. Paradigma SCP pertama kali dicetuskan oleh Bain dan Mason pada tahun 1940 dan model yang paling sederhana yaitu model linier yang dikemukakan oleh Stephen Martin pada tahun 1988 yaitu Struktur mempengaruhi perilaku dan perilaku mempengaruhi kinerja. Semakin kecil derajat kompetisi dalam suatu industri, maka keuntungan yang akan diperoleh Perusahaan akan semakin besar (Rahmawati, 2014).

Struktur Pasar

Struktur pasar merupakan gambaran mengenai kondisi institusional dan teknis yang membentuk aktivitas perdagangan dalam suatu industri. Unsur-unsurnya mencakup jumlah serta ukuran perusahaan yang beroperasi, tingkat konsentrasi pasar, besarnya hambatan masuk dan keluar, variasi atau diferensiasi produk, hingga sejauh mana pelaku industri menguasai rantai pasok dan jaringan distribusi. Struktur ini berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam menentukan harga, mengatur volume produksi, maupun memanfaatkan efisiensi skala. Berbagai penelitian ekonomi industri di Indonesia juga menunjukkan bahwa struktur pasar memiliki peran penting dalam membentuk pola persaingan serta strategi bisnis yang diambil oleh pelaku usaha (Endang Siti Rahayu, 2013).

Perilaku Pasar

Perilaku pasar menggambarkan berbagai strategi yang diterapkan perusahaan sebagai bentuk respons atau bahkan sebagai faktor pembentuk terhadap struktur pasar yang mereka hadapi. Strategi tersebut dapat berupa penetapan harga, kegiatan promosi dan penguatan merek, upaya diferensiasi produk, investasi dalam riset, desain, maupun penggunaan teknologi produksi dan pemasaran, serta pembangunan jaringan distribusi. Dalam sejumlah penelitian di tingkat nasional, perilaku perusahaan ini dipahami baik sebagai upaya adaptasi terhadap dinamika pasar, seperti UMKM yang menyesuaikan produk dengan preferensi konsumen lokal, maupun sebagai langkah strategis yang dapat mengubah struktur pasar, misalnya ketika

perusahaan besar memperluas distribusi dan pada akhirnya meningkatkan hambatan masuk bagi pesaing baru (Lusiana, 2017).

Kinerja Pasar

Kinerja industri merujuk pada capaian akhir yang terlihat dari berbagai indikator seperti efisiensi proses produksi, tingkat keuntungan, produktivitas, mutu produk, kemampuan menembus pasar, serta kontribusinya terhadap kesejahteraan konsumen dan perekonomian daerah. Dalam kerangka SCP, kinerja tidak hanya diukur dari profit semata, tetapi juga mencakup keberlanjutan usaha, daya saing jangka panjang, dan kemampuan memasuki pasar ekspor. Berbagai penelitian nasional menunjukkan bahwa baik struktur pasar maupun perilaku perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan apakah kinerja industri dapat berkembang secara optimal atau justru mengalami hambatan. (Lusiana, 2017).

Literatur terkait industri tekstil Indonesia dan DIY

Berbagai studi daerah menunjukkan bahwa Yogyakarta memiliki karakter industri tekstil yang khas, terutama pada subsektor batik dan produk kreatif. Aktivitas produksinya didominasi oleh banyak UMKM dengan landasan budaya yang kuat, ditambah keberadaan klaster sentra batik seperti Giriloyo serta berbagai sentra kerajinan lainnya. Penelitian sejarah dan kajian klaster di DIY menegaskan bahwa interaksi antara nilai budaya, sektor pariwisata, dan ekonomi lokal membentuk pola persaingan yang berbeda dibandingkan pusat industri tekstil berskala besar. Selain itu, literatur tersebut juga menyoroti isu lingkungan seperti pengolahan limbah batik, penerapan teknologi digital untuk produksi maupun pemasaran, serta berbagai inisiatif pemberdayaan UMKM melalui pelatihan, inovasi, dan kolaborasi. Semua aspek ini menunjukkan bahwa perkembangan industri tekstil kreatif di Yogyakarta bergerak dalam ekosistem yang kompleks, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh identitas budaya daerah (Asmara et al., 2013).

Pada tingkat daerah, Pemerintah Provinsi DIY mengoperasikan berbagai program yang berfokus pada penguatan UMKM, pengembangan klaster industri kreatif seperti batik dan garmen, peningkatan keterampilan teknologi bagi para pelaku usaha, serta promosi wisata-belanja yang semakin memperluas jangkauan pasar dan memperkuat identitas merek produk lokal. Beragam dokumen kebijakan, laporan resmi pemerintah daerah, dan analisis dalam prosiding maupun kajian regional menjadi sumber informasi penting untuk memahami bagaimana arah kebijakan lokal memengaruhi struktur, pola interaksi, dan strategi kompetitif dalam industri tekstil Yogyakarta. Selain itu, kajian-kajian tersebut juga membantu mengungkap sejauh mana dukungan pemerintah mampu mendorong inovasi, memperkuat jejaring antarpelaku industri, dan meningkatkan keberlanjutan sektor tekstil kreatif di wilayah tersebut (Marganus, 2025).

3. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini dirancang untuk mengkaji dinamika persaingan industri tekstil di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan memanfaatkan pendekatan **Structure-Conduct-Performance (SCP)**. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai keterkaitan antara kondisi struktur pasar, pola perilaku para pelaku usaha, serta hasil atau kinerja yang dihasilkan oleh industri. Melalui kerangka SCP, analisis dapat dilakukan secara lebih sistematis, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana karakter pasar memengaruhi strategi perusahaan serta bagaimana strategi tersebut pada akhirnya berdampak pada efisiensi, daya saing, dan perkembangan industri tekstil secara keseluruhan. Pendekatan ini juga memungkinkan identifikasi faktor-faktor eksternal yang turut membentuk dinamika industri, seperti regulasi pemerintah, teknologi, dan kondisi permintaan pasar.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni pendekatan yang berfokus pada penyajian gambaran yang detail dan mendalam mengenai fenomena struktur pasar, pola persaingan, dan kinerja industri tekstil tanpa bergantung pada analisis statistik. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha memahami kondisi nyata di lapangan melalui penafsiran terhadap pengalaman, pandangan, serta tindakan para pelaku usaha dan pihak terkait.

Pendekatan kualitatif dipilih karena topik yang diteliti seperti dinamika pasar, hubungan antar pelaku, dan pengaruh lingkungan industri bersifat kontekstual dan tidak dapat sepenuhnya direpresentasikan dalam bentuk angka. Melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan telaah dokumen, penelitian dapat menangkap aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi perilaku industri tekstil. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menjelaskan bagaimana struktur pasar dan strategi bersaing terbentuk, tetapi juga memberikan pemahaman lebih luas mengenai faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat perkembangan industri tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh sehingga menghasilkan temuan yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan atau strategi bisnis yang lebih tepat di tingkat lokal.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus sektoral dengan menjadikan industri tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai satu kesatuan objek analisis. Metode ini dipilih karena sektor tekstil di wilayah tersebut memiliki ciri-ciri unik yang tidak sepenuhnya ditemukan di daerah lain, terutama ditandai oleh dominasi pelaku UMKM, kuatnya unsur kreatif dalam kegiatan produksinya, serta keterkaitannya dengan industri berbasis budaya seperti batik.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian tentang dinamika persaingan industri tekstil di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan pendekatan Structure-Conduct-Performance (SCP), jenis data yang digunakan merupakan **data sekunder**. Pemilihan jenis data ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi struktur pasar, strategi perilaku pelaku usaha, dan kinerja industri tekstil di wilayah tersebut.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah tersedia sebelumnya. Data ini digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan memvalidasi temuan dari data primer.

a. Jurnal Imiah Nasional

Jurnal-jurnal nasional dimanfaatkan sebagai landasan teoritis sekaligus sebagai bahan pendukung dalam analisis empiris. Beragam publikasi yang membahas industri tekstil, karakteristik struktur pasar, strategi kompetitif UMKM, serta penggunaan model SCP menjadi rujukan utama dalam menyusun dan memperkuat argumen akademik.

b. Publikasi dan Laporan Industri

Publikasi dari lembaga penelitian, asosiasi industri, dan berbagai laporan terkait kegiatan klaster batik di Yogyakarta juga dijadikan sumber pelengkap. Dokumen-dokumen tersebut umumnya memuat informasi mengenai program pelatihan, adopsi teknologi baru, perkembangan ekspor produk batik, serta situasi rantai pasok yang mendukung aktivitas industri.

4. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Umum Industri Tekstil Lokal

Publikasi dari lembaga penelitian, asosiasi industri, dan berbagai laporan terkait kegiatan klaster batik di Yogyakarta juga dijadikan sumber pelengkap. Dokumen-dokumen tersebut umumnya memuat informasi mengenai program pelatihan, adopsi teknologi baru, perkembangan ekspor produk batik, serta situasi rantai pasok yang mendukung aktivitas industri.

Pertumbuhan industri tekstil di DIY sangat berkaitan dengan perkembangan ekonomi kreatif yang menjadi pilar utama bagi sektor fesyen dan kerajinan daerah. Keberadaan produk tekstil lokal memperoleh posisi yang menguntungkan karena Yogyakarta dikenal luas sebagai pusat budaya sekaligus destinasi wisata. Kondisi tersebut mendorong industri tekstil untuk terus berkembang melalui kerja sama antara pengrajin tradisional, desainer muda, serta para pelaku UMKM yang saling berkontribusi dalam menciptakan inovasi baru. (Marganus, 2021).

Selain faktor budaya dan kreativitas, perkembangan industri tekstil di DIY juga dipengaruhi oleh dinamika permintaan pasar yang semakin beragam. Konsumen baik wisatawan maupun masyarakat lokal menunjukkan preferensi yang kuat terhadap produk yang memiliki nilai estetika, kualitas bahan, serta identitas budaya yang jelas. Hal ini mendorong pelaku industri untuk terus berinovasi, tidak hanya dalam motif dan desain, tetapi juga dalam proses produksi seperti penggunaan teknik pewarnaan alami, pengolahan limbah yang lebih ramah lingkungan, dan integrasi teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi.

Di sisi lain, keberadaan klaster industri seperti sentra batik Giriloyo, Kampung Batik Jetis, dan berbagai kawasan kerajinan tekstil di Bantul dan Sleman menjadi fondasi penting bagi pengembangan ekosistem industri. Klaster-klaster ini bukan hanya berfungsi sebagai pusat produksi, tetapi juga sebagai ruang berbagi informasi, berbagi teknologi, pelatihan, serta tempat bertumbuhnya kolaborasi antar pelaku usaha. Dengan adanya klaster ini, UMKM dapat lebih mudah mengakses bahan baku, peralatan produksi, dan jaringan pemasaran, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing sektor tekstil lokal.

Meskipun demikian, terdapat pula tantangan yang dihadapi industri tekstil DIY. Persaingan dengan produk tekstil pabrikan dari luar daerah maupun luar negeri menuntut pelaku lokal untuk terus mempertahankan kualitas sekaligus meningkatkan inovasi. Selain itu, isu terkait keberlanjutan dan pengelolaan limbah khususnya limbah cair industri batik masih menjadi perhatian penting bagi pemerintah daerah. Upaya

peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi produksi modern, serta perluasan akses pasar melalui platform e-commerce menjadi langkah strategis yang semakin banyak ditempuh untuk memperkuat posisi industri tekstil DIY di tengah persaingan global.

Secara keseluruhan, kondisi umum industri tekstil di DIY menunjukkan dinamika yang positif dan progresif. Kombinasi antara potensi budaya, kreativitas pelaku industri, dukungan pemerintah daerah, serta adaptasi terhadap teknologi baru menjadikan sektor ini sebagai salah satu pilar penting dalam ekonomi kreatif Yogyakarta. Keunikan produk yang berakar pada tradisi, ditambah inovasi kontemporer, menjadi kekuatan utama yang mendorong pertumbuhan industri tekstil lokal dari waktu ke waktu.

Analisis Peran UMKM sebagai Penggerak Utama Industri Tekstil DIY

Industri tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki karakteristik yang sangat unik dan berbeda dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Salah satu ciri yang paling menonjol adalah dominasi pelaku usaha yang berasal dari sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Peran UMKM tidak hanya terlihat dari jumlah unit usaha yang mendominasi lanskap industri, tetapi juga dari kontribusi mereka dalam proses produksi, penciptaan lapangan kerja, inovasi produk, dan dinamika persaingan yang terjadi di pasar lokal maupun nasional.

1) Dominasi UMKM dalam Struktur Industri Tekstil DIY

UMKM menjadi tulang punggung industri tekstil DIY, terutama pada subsektor batik dan kerajinan berbasis kain. Sentra batik seperti Giriloyo di Bantul, Jetis di Sidoarjo, dan berbagai kampung batik di Kota Yogyakarta membuktikan bahwa aktivitas produksi masih berlangsung secara tradisional dan berskala rumah tangga. Jumlah pelaku usaha UMKM yang sangat banyak menyebabkan struktur pasar tekstil di DIY cenderung bersifat pasar persaingan monopolistik, di mana setiap pelaku usaha memproduksi barang yang berbeda namun tetap berada dalam pasar yang sama.

Dominasi ini juga menunjukkan bahwa industri tekstil DIY berkembang melalui pola produksi yang tersebar (decentralized production). Model seperti ini memungkinkan industri untuk bertahan lebih adaptif terhadap perubahan permintaan pasar, karena skala usaha UMKM relatif fleksibel dan mudah menyesuaikan produksi, motif, maupun variasi produk sesuai tren yang berkembang.

2) Kontribusi UMKM dalam Proses Produksi dan Inovasi

UMKM berperan besar dalam menjaga keberlanjutan produksi tekstil, terutama dalam hal desain dan motif yang khas. Pembeda utama produk tekstil DIY adalah nilai budaya dan seni yang melekat pada setiap hasil karya. Inovasi yang dilakukan UMKM biasanya tidak berasal dari teknologi canggih, tetapi lebih pada inovasi desain, teknik pewarnaan, variasi motif, serta penggunaan bahan baku yang lebih modern maupun ramah lingkungan.

Dalam beberapa tahun terakhir, UMKM tekstil DIY mulai melakukan transformasi dengan memanfaatkan teknologi digital, baik dalam proses desain menggunakan aplikasi grafis, maupun pemasaran melalui media sosial dan platform e-commerce. Meskipun skala usaha kecil, fleksibilitas mereka memungkinkan adopsi teknologi lebih cepat dibandingkan industri besar yang terkadang terhambat oleh struktur organisasi yang kompleks.

3) Peran UMKM dalam Penyediaan Lapangan Kerja Lokal

Kontribusi UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja di Yogyakarta sangat signifikan. Sebagian besar pekerja tekstil di DIY berasal dari lingkungan lokal, terutama perempuan, ibu rumah tangga, dan pemuda kreatif. UMKM memberikan kesempatan bagi tenaga kerja berkeahlian khusus seperti pembatik, pengrajin kain, penjahit, hingga desainer muda.

Dengan model usaha berbasis keluarga atau komunitas, UMKM menciptakan lapangan kerja yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga informal. Hal ini membuat industri tekstil menjadi sektor penting dalam mendukung perekonomian lokal melalui peningkatan pendapatan masyarakat, distribusi ekonomi yang lebih merata, dan penguatan sektor ekonomi kreatif.

Pengaruh Budaya Lokal terhadap Inovasi Produk Tekstil

Budaya lokal Yogyakarta memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk arah inovasi produk tekstil di daerah tersebut. Keberadaan tradisi yang kaya, nilai estetika yang mendalam, serta simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun menjadi sumber inspirasi utama bagi para pengrajin dan pelaku industri tekstil, khususnya dalam pengembangan produk batik, lurik, dan berbagai bentuk kerajinan kain lainnya. Motif-motif tradisional seperti parang, kawung, truntum, dan sidomukti tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif, tetapi juga sarat dengan makna filosofis yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Jawa. Keterikatan nilai budaya ini mendorong pelaku industri untuk mempertahankan identitas lokal sekaligus menciptakan inovasi baru yang tetap mengakar pada tradisi. Dengan cara ini, budaya lokal menjadi fondasi utama bagi kreativitas yang berkembang dalam industri tekstil Yogyakarta.

Selain motif tradisional, budaya lokal juga memengaruhi inovasi melalui praktik produksi yang berbasis kearifan lokal. Banyak UMKM dan pengrajin yang masih mempertahankan teknik pewarnaan alami menggunakan bahan-bahan seperti kulit kayu tingi, daun indigo, atau akar mengkudu. Penggunaan teknik tradisional ini tidak hanya menghasilkan warna yang unik dan memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga menjadi bagian dari inovasi ramah lingkungan yang semakin diminati pasar. Pelaku industri sering menggabungkan teknik pewarnaan tradisional dengan pendekatan desain modern sehingga menghasilkan produk yang memadukan unsur klasik dan kontemporer. Hasil inovasi tersebut menjadikan produk tekstil Yogyakarta memiliki karakter otentik yang sulit ditiru oleh daerah lain.

Lebih jauh lagi, budaya lokal Yogyakarta yang sangat lekat dengan dunia seni dan kreativitas turut memperkuat inovasi dalam industri tekstil. Kehadiran komunitas seniman, desainer muda, dan institusi pendidikan seni seperti ISI Yogyakarta menciptakan lingkungan kreatif yang subur. Kolaborasi antara pengrajin tradisional dan desainer kontemporer

menghasilkan berbagai bentuk inovasi, mulai dari motif baru, pengembangan fashion berbasis batik, hingga integrasi teknologi digital dalam pembuatan pola dan pemasaran. Lingkungan yang penuh kreativitas ini mendorong pelaku industri untuk selalu bereksperimen, baik dari segi estetika maupun teknik produksi, sehingga produk tekstil DIY tetap relevan di tengah perubahan selera konsumen.

Budaya lokal juga berpengaruh pada orientasi nilai yang diusung oleh para pelaku industri. Banyak produk tekstil dari Yogyakarta tidak hanya dijual sebagai barang konsumsi, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan identitas budaya daerah kepada masyarakat luas. Nilai edukatif ini muncul dalam bentuk narasi budaya yang disertakan dalam produk, misalnya melalui penjelasan filosofi motif batik atau sejarah teknik pembuatannya. Penyertaan narasi budaya tersebut memperkaya nilai produk dan memperkuat daya tariknya bagi wisatawan maupun pasar internasional yang mencari produk berbasis budaya lokal. Dengan demikian, budaya tidak hanya menjadi inspirasi, tetapi juga menjadi strategi branding yang memperkuat posisi industri tekstil DIY di pasar global.

Di tengah perkembangan industri modern, budaya lokal menjadi kekuatan yang menjaga keberlanjutan identitas produk tekstil Yogyakarta. Pengaruh tradisi terhadap inovasi menciptakan keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan kebutuhan untuk terus berinovasi mengikuti perubahan zaman. Hal ini menjadikan industri tekstil DIY tidak hanya unggul dari segi estetika, tetapi juga memiliki nilai tambah yang didukung oleh kedalaman makna budaya. Dengan demikian, budaya lokal menjadi salah satu faktor utama yang mendorong kreativitas, diferensiasi, dan daya saing industri tekstil Yogyakarta, sekaligus memastikan bahwa perkembangan industri ini tetap relevan dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Transformasi Digital dalam Industri Tekstil Yogyakarta

Transformasi digital telah menjadi salah satu faktor paling penting yang mengubah wajah industri tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam satu dekade terakhir. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam proses produksi, tetapi juga mencakup aspek pemasaran, distribusi, hingga cara pelaku usaha berinteraksi dengan konsumen. Bagi pelaku UMKM tekstil di Yogyakarta—yang sebagian besar sebelumnya mengandalkan metode tradisional—digitalisasi menjadi jembatan penting untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing. Kehadiran teknologi digital membuat pelaku industri lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan perilaku konsumen yang kini lebih mengutamakan kenyamanan transaksi online, kemudahan akses informasi, serta visualisasi produk yang menarik sebelum melakukan pembelian.

Salah satu bentuk transformasi digital yang paling terlihat adalah pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran utama. Platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok memungkinkan pelaku industri tekstil untuk menampilkan produk mereka melalui foto dan video yang estetik, sekaligus membangun citra merek yang kuat. Instagram menjadi ruang virtual bagi UMKM untuk memamerkan motif batik terbaru, proses pembuatan secara langsung (live process), serta cerita di balik setiap karya yang mereka hasilkan. TikTok, dengan jangkauan viralnya, semakin membantu memperluas eksposur produk hanya dalam hitungan jam. Media sosial tidak lagi sekadar alat promosi, tetapi telah menjadi bagian integral dari strategi bisnis, yang menggabungkan storytelling budaya, kreativitas visual, dan interaksi real-

time dengan konsumen. Dengan strategi ini, pelaku industri mampu meningkatkan loyalitas pelanggan sekaligus memperluas pasar hingga tingkat nasional bahkan internasional.

Selain media sosial, platform marketplace memiliki peran besar dalam transformasi digital industri tekstil Yogyakarta. Marketplace seperti Shopee, Tokopedia, Bukalapak, hingga platform internasional seperti Etsy membuka peluang yang lebih luas bagi pelaku UMKM untuk menjangkau konsumen dari berbagai daerah tanpa harus memiliki toko fisik. Melalui marketplace, produk tekstil lokal dapat diakses oleh pasar yang lebih besar, didukung oleh sistem logistik yang semakin efisien dan fitur platform seperti ulasan konsumen, katalog digital, serta metode pembayaran yang praktis. Keberadaan marketplace juga menyederhanakan proses bisnis, karena pelaku usaha dapat mengelola inventaris, melakukan promosi, hingga memantau performa penjualan secara langsung melalui dashboard yang tersedia. Hal ini memberikan wawasan tambahan bagi pelaku UMKM dalam mengambil keputusan bisnis berdasarkan data.

Di sisi produksi, digitalisasi mulai masuk ke industri tekstil melalui penggunaan perangkat dan teknologi modern. Meski tidak semua UMKM mampu mengadopsi teknologi canggih, beberapa pelaku usaha di Yogyakarta mulai memanfaatkan alat seperti mesin printing tekstil digital, perangkat desain berbasis komputer (computer-aided design/CAD), dan alat pemotong otomatis untuk meningkatkan efisiensi dan presisi produksi. Teknologi digital printing memungkinkan pembuatan motif yang lebih kompleks, detail, dan cepat dibandingkan metode tradisional, sehingga UMKM dapat memproduksi dalam jumlah kecil namun tetap responsif terhadap tren pasar. Sementara itu, penggunaan software desain membantu pelaku usaha menciptakan pola dan motif baru tanpa perlu menghabiskan waktu dalam proses manual yang panjang. Perpaduan teknologi dan kreativitas ini membuat industri tekstil Yogyakarta lebih fleksibel dan inovatif dalam menghadapi persaingan.

Tidak hanya pada produksi dan penjualan, digitalisasi juga memengaruhi cara pelaku industri mengelola operasional usaha secara keseluruhan. Banyak UMKM mulai menerapkan sistem pencatatan digital, pengelolaan keuangan berbasis aplikasi, hingga pemantauan stok dengan perangkat lunak sederhana. Penggunaan teknologi ini membantu meningkatkan akurasi pencatatan dan meminimalkan risiko kesalahan manual. Selain itu, digitalisasi juga meningkatkan transparansi keuangan sehingga memudahkan pelaku usaha dalam mengakses bantuan modal atau program pemerintah terkait pengembangan UMKM. Pelatihan digital yang disediakan oleh pemerintah daerah, lembaga swasta, maupun komunitas kreatif secara rutin juga memperkuat kemampuan teknis pelaku UMKM untuk memanfaatkan teknologi secara optimal.

Transformasi digital ini pada akhirnya membawa dampak positif yang signifikan terhadap daya saing industri tekstil Yogyakarta. Dengan memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek, pelaku industri tidak hanya mampu mempertahankan eksistensi di tengah persaingan global, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas produk, mempercepat proses produksi, dan memperluas jangkauan pasar. Digitalisasi menjadikan industri tekstil DIY lebih adaptif, produktif, dan inovatif, sekaligus memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk berkembang secara berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi digital bukan hanya tuntutan era modern, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam penguatan industri tekstil Yogyakarta sebagai bagian dari ekonomi kreatif yang dinamis.

Dinamika Rantai Pasok Industri Tekstil DIY

Rantai pasok industri tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki karakteristik yang unik dan kompleks karena didominasi oleh pelaku UMKM yang tersebar di berbagai wilayah seperti Bantul, Sleman, dan Kota Yogyakarta. Dinamika rantai pasok ini dibentuk oleh keterkaitan erat antara penyedia bahan baku, pengrajin, produsen, distributor, hingga konsumen akhir, sehingga menciptakan suatu sistem yang saling bergantung dan terus berubah mengikuti permintaan pasar. Ketersediaan bahan baku menjadi aspek penting yang menentukan kelancaran rantai pasok industri tekstil. Sebagian besar UMKM memperoleh bahan baku seperti kain mori, benang, pewarna tekstil, dan peralatan produksi dari pemasok lokal maupun dari luar daerah seperti Solo dan Pekalongan. Ketergantungan pada pemasok luar daerah menyebabkan pelaku industri tekstil DIY harus menghadapi fluktuasi harga bahan baku serta keterlambatan distribusi, terutama saat terjadi gangguan pasokan atau lonjakan permintaan musiman. Kondisi ini menuntut pelaku UMKM untuk terus menjalin hubungan baik dengan pemasok serta memiliki alternatif sumber pengadaan bahan baku guna meminimalkan risiko operasional. (Siregar & Lubis, 2015)

Hubungan antara pelaku usaha dengan pemasok di Yogyakarta cenderung bersifat informal namun sangat kuat, didasarkan pada kepercayaan, komunikasi rutin, serta hubungan bisnis jangka panjang. Pola hubungan seperti ini sangat umum dalam industri kreatif berbasis komunitas. Meskipun tidak selalu memiliki kontrak resmi, bentuk kerja sama ini dianggap mampu menjaga stabilitas pasokan bahan baku bagi UMKM tekstil. Namun, karakter hubungan informal ini juga memiliki kelemahan, terutama ketika UMKM perlu meningkatkan kapasitas produksi atau memasuki pasar yang lebih besar. Ketidakpastian dalam jumlah dan kualitas pasokan sering menjadi kendala bagi UMKM untuk memenuhi permintaan dalam skala besar, terutama untuk kebutuhan ekspor atau pesanan massal dari pihak industri atau retail. Oleh karena itu, beberapa pelaku usaha mulai memperluas jaringan pemasok dan menjalin kemitraan yang lebih formal, meskipun langkah ini masih terbatas pada UMKM yang sudah memiliki kapasitas produksi lebih besar.

Distribusi produk juga menjadi bagian penting dalam dinamika rantai pasok industri tekstil DIY. Produk tekstil Yogyakarta umumnya didistribusikan melalui beberapa jalur, mulai dari penjualan langsung di galeri atau showroom, titip jual di toko oleh-oleh dan butik, partisipasi dalam pameran, hingga penjualan melalui platform digital. Distribusi berbasis pariwisata memainkan peran besar karena banyak wisatawan membeli produk tekstil sebagai suvenir atau barang bernilai seni. Keberadaan destinasi wisata yang tersebar di wilayah DIY menjadi peluang besar bagi pelaku industri untuk memperluas jangkauan pasar. Namun, bergantung pada wisatawan juga membuat distribusi produk sangat sensitif terhadap perubahan situasi pariwisata, seperti pandemi atau penurunan kunjungan wisatawan pada periode tertentu.

Aspek logistik dalam industri tekstil DIY juga memiliki dinamika tersendiri. Pelaku UMKM yang sebelumnya hanya berfokus pada penjualan lokal kini perlu memahami pengelolaan logistik untuk penjualan online, termasuk pengiriman antar daerah dan luar pulau. Jasa ekspedisi dan kurir menjadi bagian penting dari rantai pasok yang mendukung penetrasi pasar digital. UMKM harus memastikan pengemasan yang baik, waktu pengiriman yang cepat, serta biaya logistik yang kompetitif untuk mempertahankan kepuasan pelanggan. Meskipun kemajuan teknologi dan layanan ekspedisi mempermudah proses pengiriman, tantangan masih muncul ketika UMKM harus mengelola volume pesanan yang meningkat secara tiba-tiba, terutama pada momen tertentu seperti hari besar atau saat produk menjadi viral. (Florentina & Susilo, 2012)

Secara keseluruhan, dinamika rantai pasok industri tekstil DIY mencerminkan kekuatan sekaligus tantangan yang dihadapi pelaku usaha lokal. Struktur rantai pasok yang fleksibel, kolaboratif, dan berbasis komunitas menjadi keunggulan tersendiri karena memudahkan adaptasi dan inovasi. Namun, ketergantungan pada pemasok luar daerah, pola kerja sama informal, keterbatasan logistik, dan variasi permintaan pasar menuntut pelaku industri untuk terus meningkatkan efisiensi dan memperkuat integrasi dalam rantai pasok. Upaya-upaya seperti penguatan klaster industri, penggunaan teknologi manajemen rantai pasok, kemitraan formal dengan pemasok, serta pemanfaatan e-commerce dan logistik digital dapat membantu industri tekstil DIY menjadi lebih kompetitif, stabil, dan berkelanjutan. Dengan demikian, rantai pasok yang solid menjadi salah satu fondasi penting bagi keberlanjutan dan perkembangan industri tekstil Yogyakarta dalam jangka panjang.

Kontribusi Industri Tekstil terhadap Perekonomian Daerah

Industri tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah melalui berbagai aspek, terutama dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penguatan sektor ekonomi kreatif. Sebagai salah satu sektor yang paling berkembang di Yogyakarta, industri tekstil—termasuk batik, lurik, garmen, dan kerajinan berbasis kain—telah menjadi sumber mata pencaharian bagi ribuan pelaku usaha dan pekerja lokal. Dominasi UMKM di sektor ini menciptakan struktur ekonomi yang inklusif, di mana berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pengrajin tradisional hingga desainer muda, memiliki peluang untuk terlibat dalam proses produksi maupun pemasaran. Keberadaan industri tekstil tidak hanya memberikan pekerjaan langsung bagi para pembatik, penjahit, pendesain, dan tenaga pemasaran, tetapi juga pekerjaan tidak langsung seperti pemasok bahan baku, pengrajin alat produksi, hingga pedagang kecil yang menjual produk tekstil di pasar-pasar tradisional maupun pusat wisata. (NUGROHO, 2018)

Selain menciptakan lapangan kerja, industri tekstil juga berperan besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Banyak UMKM tekstil yang dikelola secara keluarga mampu menghasilkan pendapatan yang stabil bagi para pelakunya, terutama di daerah-daerah sentra seperti Bantul, Sleman, dan Kota Yogyakarta. Pola usaha berbasis rumah tangga memungkinkan masyarakat untuk memadukan kegiatan ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga produktivitas dapat terjaga tanpa harus membutuhkan modal besar. Nilai tambah yang dihasilkan dari proses kreatif seperti membatik atau merancang motif baru membuat produk tekstil DIY memiliki daya tarik tinggi di pasar lokal maupun nasional. Ketika permintaan meningkat, baik akibat tren mode maupun karena promosi wisata, pendapatan masyarakat dari sektor ini juga meningkat secara signifikan. Hal inilah yang menjadikan industri tekstil sebagai salah satu motor penggerak kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat Yogyakarta.

Lebih jauh lagi, industri tekstil memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ekonomi kreatif daerah. Yogyakarta memiliki reputasi sebagai kota budaya dan kota kreatif, dan industri tekstil menjadi sektor yang paling mencerminkan karakter tersebut. Produk tekstil tidak hanya dilihat sebagai barang konsumsi, tetapi juga sebagai karya seni yang memiliki nilai estetika dan identitas budaya yang kuat. Kolaborasi antara pengrajin tradisional, seniman, desainer, serta institusi pendidikan seni seperti ISI Yogyakarta memperkuat ekosistem kreatif yang berkelanjutan. Inovasi dalam desain, teknik produksi, serta strategi branding yang mengangkat nilai budaya lokal telah memberikan citra yang kuat bagi produk tekstil DIY di tingkat nasional dan internasional. Dengan demikian, sektor tekstil berperan penting dalam memperkuat posisi Yogyakarta sebagai pusat ekonomi kreatif di Indonesia.

Kontribusi industri tekstil terhadap perekonomian daerah juga terlihat dari peningkatan aktivitas perdagangan dan pariwisata. Produk tekstil menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan, baik sebagai oleh-oleh maupun sebagai objek edukasi budaya, misalnya melalui kunjungan ke kampung batik atau workshop membatik. Aktivitas wisata belanja ini menciptakan perputaran ekonomi yang lebih luas di berbagai sektor seperti transportasi, kuliner, dan akomodasi. Selain itu, banyak pelaku industri tekstil yang berhasil memperluas pasar melalui pameran, festival, dan kolaborasi lintas sektor yang didukung oleh pemerintah daerah. Hal ini memberikan dampak berganda (multiplier effect) yang memperkuat struktur perekonomian DIY secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, industri tekstil memainkan peran strategis dalam membentuk dinamika ekonomi daerah. Kontribusinya tidak hanya terlihat dalam aspek ekonomi yang bersifat kuantitatif seperti tenaga kerja atau pendapatan, tetapi juga dalam aspek kualitatif seperti pelestarian budaya, penguatan identitas daerah, dan perkembangan inovasi kreatif. Dengan karakteristik yang menggabungkan budaya, kreativitas, dan kewirausahaan, industri tekstil telah menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi Yogyakarta. Penguatan sektor ini melalui dukungan kebijakan, akses pembiayaan, pelatihan teknologi, dan pengembangan klaster industri akan semakin memperbesar kontribusinya dalam menciptakan perekonomian daerah yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Industri tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan dinamika persaingan yang kuat, dengan karakter yang berbeda dibandingkan wilayah lain. Melalui model Structure-Conduct-Performance, dapat dipahami bahwa struktur pasar tekstil di wilayah ini didominasi oleh pelaku UMKM yang tersebar di berbagai sentra produksi. Struktur tersebut menciptakan pasar persaingan monopolistik yang ditandai oleh diferensiasi produk berbasis kreativitas dan identitas budaya lokal.

Dari sisi perilaku, pelaku usaha tekstil di Yogyakarta sangat responsif terhadap perubahan preferensi konsumen. Mereka menonjolkan kreativitas, inovasi desain, penguatan nilai budaya, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran dan produksi. Penggunaan media sosial, marketplace, dan teknologi digital printing semakin memperluas daya saing produk tekstil lokal.

Pada aspek kinerja, industri tekstil memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan ekonomi kreatif. Kolaborasi antara pengrajin tradisional, desainer muda, dan lembaga pendidikan seni turut memperkaya ekosistem industri. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan pasokan bahan baku, persaingan dengan produk luar daerah, serta isu lingkungan masih memerlukan perhatian dan penanganan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, industri tekstil DIY tumbuh dalam ekosistem yang berbasis budaya, kreativitas, dan kolaborasi. Dukungan pemerintah daerah melalui pengembangan klaster, pelatihan teknologi, dan fasilitasi pemasaran turut memperkuat daya saing sektor ini. Dengan sinergi antara struktur pasar yang inklusif, perilaku usaha yang inovatif, dan kinerja yang positif, industri tekstil Yogyakarta memiliki potensi besar untuk terus berkembang secara berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asmara, A., Purnamadewi, Y. L., Mulatsih, S., & Novianti, T. (2013). Faktor - Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Investasi pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 12(2). <https://doi.org/10.12695/jmt.2013.12.2.3>
- [2] Endang Siti Rahayu. (2013). Analisis Struktur Pasar (Market Structure) Jagung Di Kabupaten Grobogan. *Journal of Rural and Development*, 4(1), 1-17.
- [3] Florentina, F., & Susilo, Y. S. (2012). Struktur Pasar Dan Kinerja Industri Tekstil Dan Produk Tekstil (Tpt) Indonesia Tahun 2007-2010. *Kinerja*, 16(2), 195-211. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v16i2.366>
- [4] Lusiana. (2017). Analisis Struktur Pasar Dan Perilaku Industri Ban Di Indonesia Tahun 2007-2011. *Media Ekonomi*, 20(3), 99-126. <https://doi.org/10.25105/me.v20i3.789>
- [5] Marganus, E. (2021). Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Ekspor Batik Indonesia Analysis of the Comparative and Competitive Advantages of Indonesian Batik Exports. *Diversity*, 1(2), 124-125.
- [6] Marganus, E. (2025). *Tekstil , Industri yang Tumbuh Merespons Kebutuhan Manusia . October*. <https://jogjaprovo.go.id/berita/detail-berita/tekstil-industri-yang-tumbuh-merespons-kebutuhan-manusia?>
- [7] NUGROHO, A. (2018). *Jogja Batik Fashion Center Di Yogyakarta*. <http://e-journal.uajy.ac.id/16526/>
- [8] Rahmawati, A. N. (2014). *Pengaruh Struktur, Perilaku...*, Adinda Nur Rahmawati, FEB UMP 2018.
- [9] Siregar, R. A., & Lubis, I. (2015). ANALISIS STRUCTURE, CONDUCT, DAN PERFORMANCE (SCP) INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL DI INDONESIA Rezeki Angriani Siregar Irsyad Lubis SE, M.Soc.Sc, Ph.D. *Ekonomi Dan Keuangan*, 156-171.